

Penyutradaraan Dokumenter Potret
“BROTO”

KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Widya Dewi Susanti
NIM: 0910390032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

Penyutradaraan Dokumenter Potret
“BROTO”

KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Widya Dewi Susanti
NIM: 0910390032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 6 Januari 2016 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing I / Penguji I

Arif Sulistiyono, M.Sn.

NIP. 19760422 200501 1 002

Dosen Pembimbing II / Penguji II

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.

NIP. 19820821 201012 1 003

Cognate / Penguji Ahli

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 19580912 198601 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP. 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S

NIP. 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 JURUSAN TELEVISI
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Widya Dewi Susanti
 No. Mahasiswa : 0910390032
 Angkatan Tahun : 2009
 Judul Penelitian/ : Penjuradaraan Dokumenter Potret "IBROTO"
 Perancangan karya : _____

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 14 Desember 2015.

Yang menyatakan



Widya Dewi Susanti

KATA PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tua,
Bapak Ilyas Sudarmaji dan Ibu Sani
Sebagai tanda bakti dan Cinta
Terimakasih untuk semua perjuangan, cinta dan kasih yang tak terhingga
untukku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, segala yang terjadi di alam semesta ini tidak lepas dari kuasa-Nya, sehingga dengan kuasa-Nya pula dapat terselesaikan Tugas Akhir ini sebagai syarat wajib prasyarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian tugas akhir ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi tugas akhir ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Seluruh rangkaian proses produksi yang telah dilaksanakan, menjadi bagaian yang sangat penting sebagai perwujudan rasa tanggung jawab sehingga dapat menyusun laporan tugas akhir yang berjudul "PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET "BROTO" "

Karya seni dan penulisan laporan untuk tugas akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak, terima kasih kepada:

1. TuhanYang Maha Esa.Allah SWT
2. Bapak Ilyas Sudarmaji dan Ibu Sani, selaku orang tua.
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dyah Arum Retnowati, M.Sn.,selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
5. Arif Sulistyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
6. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Agnes Karina PrithaAtmani, M.T.I., selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
8. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku *cognate* dalam ujian Tugas Akhir.
9. Bapak dan Ibu Dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Broto atau Bapak Muh. Arif Wijayanto.
11. Keluarga Besar DAC (*Deaf Art Community*).

12. Para Narasumber Bapak Ign. Karyono, Arief Wicaksono, Mas Adhi Kusumo Bharoto, MbakEsti, Mbak Firda, Bapak Haryo Damar Teguh Wiyoso, Bapak Lakstarum Suhandono.
13. Bapak Tedjo Badut.
14. Bapak Harwi Mardiyanto, S.Sn.
15. Om Bacep
16. Willy Apriyan.
17. Anastasya Tyas.
18. Teman-teman ISO Production.
19. Teman-teman kontrakan sapi.
20. Seluruh teman-teman Fakultas Seni Media Rekam atas dukungannya
21. Seluruh kru produksi, yang telah meluangkan tenaga dan pikirannya dalam penciptaan karya ini.
22. Seluruh teman dan pihak yang membantu terselesaikannya Karya Seni dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Laporan Pertanggung jawaban Tugas Akhir Karya ini tidak luput dari kekurangan, sehingga saran dan masukan yang membangun dapat disampaikan. Semoga dapat menambah wawasan kepada pembaca dan bermanfaat.

Yogyakarta, 6 Januari 2016

Penulis

Widya Dewi Susanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan Karya	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Karya.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN KARYA	
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek	15
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter	17
B. Dokumenter <i>Genre Potret</i>	18
C. <i>Human Interest</i>	19
D. Penyutradaraan.....	20
1. Wawancara.....	21
2. Mengarahkan Subjek dan Kamera.....	23
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik	27
B. Desain Program	31
C. Desain Produksi.....	32
D. Konsep Teknis.....	36
E. Tahapan Penciptaan	41

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan Karya	45
1. Praproduksi.....	45
2. Produksi.....	50
3. Pascaproduksi.....	51
B. Pembahasan Karya	53
1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Genre Potret	53
2. Pembahasan Karya Dokumenter “BROTO”	54
3. Pembahasan Segmen Dokumenter “BROTO”	56

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel.4.1. <i>Treatment</i> Dokumenter Potret “BROTO”	33
Tabel.4.2. <i>equipment</i> dan fasilitas untuk penunjang <i>shoting</i>	42



DAFTAR *CAPTURE*

<i>CAPTURE</i> .1.1. poster pada film dokumenter “I Am Ali”	6
<i>CAPTURE</i> .1.2a-b.Potongan gambar pada “I Am Ali”	7
<i>CAPTURE</i> .1.3.poster pada film dokumenter “ <i>Jiro Dreams of Sushi</i> ”	8
<i>CAPTURE</i> .1.4a-d Potongan film dokumenter “ <i>Jiro Dreams of Sushi</i> ”	9
<i>CAPTURE</i> .1.5. poster film dukumenter “Cobain: Montage of Heck, 2015”	10
<i>CAPTURE</i> .1.6a-d Potongan gambar“Cobain: Montage of Heck, 2015”	10
<i>CAPTURE</i> .5.1 a-j. <i>Shot-shot</i> Broto pada <i>opening</i> dokumenter “BROTO”	57
<i>CAPTURE</i> .5.2. Judul dokumenter potret “BROTO”	57
<i>CAPTURE</i> .5.3a-f. Awal <i>Segmen</i> pertama pengenalan tokoh Broto.	58
<i>CAPTURE</i> .5.4. Sahabat Broto Ign.Karyono	59
<i>CAPTURE</i> .5.5a-b. <i>insert-insert</i> pada wawancara pak Ign Karyono	59
<i>CAPTURE</i> .5.6a-b. <i>shot</i> pementasan pantomim Broto.	60
<i>CAPTURE</i> .5.7a-f. <i>shot</i> kegiatan Broto mengajar <i>Art For Children</i>	61
<i>CAPTURE</i> .5.8. Narasumber rekan kerja Broto,Haryo Damar.....	62
<i>CAPTURE</i> .5.9a-b. <i>shot</i> perubahan fisik Broto.....	62
<i>CAPTURE</i> .5.10a-b. Transisi menuju gambar keseharian Broto.	62
<i>CAPTURE</i> .5.11a-b <i>shot</i> Broto berangkat dari tempat tinggalnya.....	63
<i>CAPTURE</i> .5.12. Narasumber sahabat Broto Ign.Karyono.	63
<i>CAPTURE</i> .5.13a-b. <i>shot insert</i> wawancara pak Ign Karyono.	64
<i>CAPTURE</i> .5.14a-b. potongan gambar Broto menuju DAC.....	64
<i>CAPTURE</i> .5.15. Transisi gambar sebelum masuk ke gambar aktifitas Broto.....	64
<i>CAPTURE</i> .5.16. Transisi gambar papan nama DAC.....	65
<i>CAPTURE</i> .5.17a-c. Gambar Broto dan para relawan DAC.....	65
<i>CAPTURE</i> .5.18a-b. Narasumber pak Ign Karyono dalam Dokumenter potret“BROTO”.	66
<i>CAPTURE</i> .5.19a-h. Narasumber Broto dan <i>insert</i> kegiatan para remaja tunarungu/tuli latihan.	68
<i>CAPTURE</i> .5.20. Narasumber Adhi; senior DAC	68

<i>CAPTURE.5.21.</i> potongan gambar pementasan DAC di Taman Budaya Yogyakarta.	68
<i>CAPTURE.5.22a-b.</i> Narasumber Firda Nur Syahidah	69
<i>CAPTURE.5.23.</i> Narasumber Esti Diah Utami.....	70
<i>CAPTURE.5.24a-d.</i> <i>Insert</i> kegiatan para remaja tunarungu/tuli sedang latihan untuk persiapan pementasan.	71
<i>CAPTURE.5.25.</i> Narasumber Broto.....	72
<i>CAPTURE.5.26a-f.</i> <i>Insert wawancara</i> Broto,menunjukkan kegiatan DAC.....	73
<i>CAPTURE.5.27a-f.</i> <i>insertwawancara</i> Pak Ign Karyono kegiatan para remaja tunarungu/tuli.	74
<i>CAPTURE.5.28</i> gambar latihan DAC, transisi wawancara	74
<i>CAPTURE.5.29a-b.</i> Narasumber Broto dan <i>insert</i> foto DAC.....	75
<i>CAPTURE.5.30a-d.</i> <i>Shot-shot</i> latihan DAC sebagai <i>shot</i> penutup	75
<i>CAPTURE.5.31a-b.</i> Tata artistik lokasi sesungguhnya.....	76
<i>CAPTURE.5.32a-b.</i> <i>Shot</i> dengan menggunakan lensa kit 18-55mm	77
<i>CAPTURE.5.33a-b.</i> Ukuran <i>shot</i> pada wawancara.....	77
<i>CAPTURE.5.34a-d.</i> Ukuran shot pada <i>stock shot</i>	78
<i>CAPTURE.5.35a-b.</i> <i>Colouring</i> untuk menurunkan intensitas cahaya yang berlebihan.....	79
<i>CAPTURE.5.36a-d.</i> Grafis judul dalam dokumenter potret “BROTO”.	80

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN. 1. Foto Dokumentasi Produksi
- LAMPIRAN.2.*Design* Poster Karya
- LAMPIRAN. 3. *Design* label dan *cover* Karya
- LAMPIRAN. 4. *Screening* Poster Karya
- LAMPIRAN. 5. *Design* Undangan *Screening* Karya
- LAMPIRAN. 6. *Design* Katalog *Screening* Karya
- LAMPIRAN. 7. Foto Dokumentasi *Screening*
- LAMPIRAN. 8. Form-Form Persyaratan Tugas Akhir
- LAMPIRAN.9. Bon Peminjaman Tempat *Screening*
- LAMPIRAN.10.Surat Telah Melakukan *Screening*



ABSTRAK

Penyutradaraan Dokumenter Potret “BROTO”

Semua orang berhak untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapat informasi. Beragam cara dapat dilakukan dalam berkomunikasi, yaitu suara dan visual, akan tetapi tidak semua orang memiliki kedua hal tersebut. Teman-teman tunarungu/tuli sering mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang yang berimbas pada hilangnya kesempatan penyandang tunarungu/tuli untuk beraktualisasi dan menunjukkan peran didalam masyarakat. Broto Wijayanto bernama AsliMuh. Arif Wijayanto, S.Sn yang biasa disapa Broto menggunakan media seni sebagai *art* terapi yang bertujuan untuk memunculkan rasa kepercayaan diri penderita tunarungu dalam wadah DAC (*Deaf Art Community*).

Deaf Art Community atau seringdisebut DAC merupakan wadah untuk komunitas tuli untuk berkumpul, berinteraksi dengan menggunakan metode bahasa isyarat. Dokumenter “BROTO” mengangkat tema sosial (*human interest*) dengan maksud ingin menginformasikanke pada penonton untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, selain itu menjadikan program yang memberikan pembelajaran tentang keikhlasan dan kepedulian terhadap penderita difable khususnya tunarungu/tuli. Konsep penyutradaraan dalam dokumenter ini lebih pada penggunaan bentuk potret yang dipilih pada objek, karena dokumenter ini akan bercerita tentang Muh. Arif Wijayanto seorang seniman teater dan pantomim yang unik.

Keyword: Broto, Dokumenter potret, DAC

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Semua orang berhak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapat informasi. Beragam cara dapat dilakukan untuk melakukan hal-hal tersebut. Normalnya ada dua hal yang dominan dalam berkomunikasi, yaitu suara dan visual. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki kedua hal tersebut. Penderita tunarungu/tuli sering mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang (pendidikan, lapangan kerja, transportasi umum, dll) yang berimbas pada tertutup dan hilangnya kesempatan penderitatunarungu/tuli untuk beraktualisasi dan menunjukkan peran didalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya akses informasi dan ketiadaan sarana komunikasi universal yang dapat diakses bersama secara setara oleh penyandang tunarungu/tuli dan orang-orang yang bisa mendengar (*hearing people*).

Kehidupan sehari-hari kita sering menemukan berbagai penderita cacat seperti tunarungu/tuli. Tanpa disadari, kita hanya bisa merasa iba, bahkan terkadang bersikap pasif untuk lebih jauh mengetahui apa yang terjadi terhadap mereka dan dibalik perjuangan hidup mereka melawan keterbatasan fisik. Ketika kita menjadi penderita tunarungu/tuli, maka secara langsung berbagai masalah baru dalam kehidupan akan kita temui. Diskriminasi, aksesibilitas, fasilitas, pendidikan, lapangan pekerjaan, tekanan psikologis, serta berbagai faktor lain secara eksternal maupun internal akan menjadi masalah yang mungkin tidak dirasakan oleh orang normal.

Banyak lembaga baik dari kalangan pemerintah maupun swasta yang memperjuangkan kesetaraan hak, penolakan diskriminasi, pemberdayaan, pendidikan serta berbagai kepentingan demi kehidupan para penderita difabel agar lebih baik, namun upaya tersebut tidak dapat berjalan lancar. Permasalahan yang kian kompleks tersebut menyebabkan banyak penderita tunarungu/tuli khususnya dan difabel pada umumnya, tidak dapat meningkatkan kualitas hidup dengan baik.

Melihat fenomena yang terjadi, Broto wijayanto seorang seniman pantomim di Yogyakarta yang pada awalnya berkesempatan melakukan pertunjukan pantomim di depan teman-teman tunarungu/tuli, tergerak untuk melakukan karya nyata bersama mereka. Broto Wijayanto yang memiliki nama asli Muh.Arif Wijayanto, mendapatkan respon positif dari penontonnya yang pada waktu itu rata-rata adalah tunarungu/tuli. Mereka mengira Broto adalah seorang tunarungu/tuli karena menampilkan pertunjukan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Broto kemudian diajak oleh seorang teman untuk tampil dan beliau terkejut melihat semua orang disana adalah tunarungu/tuli. Broto Wijayanto mengakui bahwa pada awalnya bingung bagaimana caranya agar dapat berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu. Pantomim yang kemudian menjadi 'senjata' bagi Broto untuk mengekspresikan cerita pada teman-teman tunarungu/tuli agar mereka saling bertukar bahasa. Broto mengajari mereka berbahasa Indonesia yang baik, dan sebaliknya, Broto belajar bahasa isyarat kepada mereka.

"*Deaf Art Community*" selanjutnya disebut dengan DAC dibentuk sebagai wadah untuk komunitas tunarungu/tuli dan orang-orang normal yang bisa mendengar untuk berkumpul, berinteraksi dengan menggunakan metode bahasa isyarat. Sehingga mereka bersama-sama bisa bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu hilangnya batas komunikasi. DAC berkembang menjadi komunitas yang bisa menjadi tempat bagi penyandang tuli untuk saling belajar, berkreasi, berkarya, dan bersinergi bersama-sama. DAC berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 atas dasar prakarsa dari Komunitas tunarungu/tuli Yogyakarta yang pada waktu itu tergabung dalam komunitas Matahariku *Social Voluntary*. Kesulitan mendengar tidak menjadikan teman-teman DAC menjadi hilang kepercayaan diri. Komunitas seni tuli atau lebih dikenal sebagai DAC tetap semangat menjalani aktivitas mereka masing-masing seperti sekolah, kuliah, bahkan ada yang sudah bekerja. DAC memiliki sebuah rumah singgah di Jalan Langenarjan Lor no.16 A, Panembahan, Kraton, Yogyakarta.

Komunitas ini adalah panti sosial tempat menampung teman-teman tunarungu/tuli. Tempat ini merupakan rumah kedua atau bahkan 'surga' bagi

teman-teman tunarungu/tuli untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka masing-masing, tempat ini juga merupakan tempat mereka untuk saling berbagi serta berinteraksi. Seorang tunarungu/tuli pada dasarnya mereka hanya ingin dimengerti bahkan diperhatikan seperti orang normal pada umumnya. Karena kekurangan yang dimiliki teman-teman tunarungu/tuli tidak dapat menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan sehingga banyak dari mereka tidak dapat bersosialisasi dengan baik, maka kemudian timbul rasa tidak percaya diri, merasa dijauhi dan emosi yang tidak terkontrol, oleh sebab itu para tunarungu/tuli membutuhkan tempat untuk menyampaikan gagasan, mengembangkan bakat yang mereka miliki, dan kemudian dapat untuk mengubah pola pikir mereka. Teman-teman tunarungu/tuli dibina oleh Broto untuk mengembangkan bakat yang dimiliki dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Broto biasa dipanggil dengan 'Babe'; sapaan akrab teman-teman dalam komunitas DAC. Hal tersebut terjadi karena Broto mampu meletakkan dasar kepercayaan diri di antara para penyandang tunarungu/tuli, dan Broto dipandang mampu berperan sebagai kakak, bahkan sebagai bapak (Babe) bagi mereka.

Broto adalah seorang seniman yang sering mengikuti pertunjukan pantomim. Hobi Broto adalah Pantomim. Karena hobinya inilah yang membawa Broto mengenal teman-teman tunarungu/tuli lebih dalam lagi. Broto bukan penderita tunarungu/tuli, melainkan hanya orang biasa yang memiliki pendengaran yang normal, Broto merupakan pendiri dan pembina DAC. Broto sudah berada di DAC sekitar 10 tahun lebih. DAC adalah suatu wadah dimana Broto dapat menuangkan rasa syukurnya. Broto yang dulunya merupakan mahasiswa jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ini mensyukuri bahwa Tuhan memberikannya karunia untuk dapat mendengar. Mensyukuri bahwa dengan pendengarannya yang baik, Broto dapat membimbing, mengajari, dan menjadi seorang teman bagi mereka yang tidak memiliki karunia itu. Broto mengatakan bahwa rasa syukurnya kepada Tuhan atas karunia tersebut diwujudkan dengan selalu setia menemani dan membimbing mereka yang tidak memiliki karunia tersebut.

Melihat keteguhan dan kemuliaan hati seorang Broto Wijayanto, sangat menarik apabila pengabdian dan perjuangannya agar teman-teman tunarungu/tuli dapat dipandang oleh masyarakat luas dengan baik. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Gerzon R. Ayawaila, 2008:35). Cerita mengenai perjuangan Broto ini akan dikemas menggunakan bentuk Dokumenter Potret. Penerapan bentuk Dokumenter Potret ini dikarenakan bentuk Potret memiliki kaitan erat dengan aspek *human interest* dalam mengungkapkan cerita. Fakta mengenai keseharian seorang Broto ini sangatlah cocok diangkat menjadi sebuah Dokumenter Potret yang dapat menjadi sebuah tontonan yang memberi informasi, menginspirasi dan menghibur. Tantangan dalam Dokumenter Potret adalah menyajikan cerita kehidupan sehari-hari menjadi hal yang menarik untuk ditonton. Dokumenter ini akan memaparkan visual yang berasal dari keseharian Broto Wijayantodengan wawancara subjek. Karya dokumenter “BROTO” akan memaparkan suka duka Broto dalam menjalani kehidupannya bersama DAC. Pola kerja keras, metode dan pengabdian yang dijalani oleh Broto ini akan menjadi titik fokus dalam penciptaan karya ini. Tujuan dari karya dokumenter ini adalah untuk memberikan perspektif lain mengenai para penderita tunarungu/ tuli.

B. Ide Penciptaan Karya

Berawal dari menonton pertunjukan yang dilakukan oleh teman-teman DAC, kemudian muncul rasa ingin tahu metode latihan dan orang yang sangat berperan penting dalam melatih teman-teman DAC. Hingga sampai pada satu kesempatan bertemu dengan pendiri sekaligus pembina DAC, yaitu Broto Wijayanto. Dari moment berdiskusi dengan Broto Wijayanto, kemudian muncul ide untuk membuat dokumenter potret “BROTO”. Dokumenter ini diharapkan dapat menguak metode-metode yang diajarkan, pendekatan psikologis yang digunakan, teknik ataupun skema memunculkan bakat seni dan rasa kepercayaan diri teman-teman DAC sehingga teman-teman DAC mampu meraih mimpi-mimpi mereka tanpa ada rasa takut. Sistem pengajaran yang digunakan Broto

Wijayanto menjadikan teman-teman tunarungu/tuli agar dapat menunjukkan (mengaktualisasikan) diri mereka kepada semua orang, bahwa mereka setara dan punya hak yang sama dengan orang normal.

Dokumenter menurut salah satu pembuat film dan kritikus film asal Inggris bernama John Grierson adalah merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Heru Effendi, 2002 : 11). Dokumenter yang akan dibuat, perwujudan karya obyek "BROTO" ini nantinya akan dikemas dalam bentuk dokumenter potret, isinya mengupas cerita kehidupan Broto yang rela mendidik dan mengembangkan bakat seni teman-teman DAC. Dokumenter potret "BROTO" adalah cerita mengenai latar belakang Broto, sehingga beliau memutuskan bergabung dan mau membina teman-teman DAC dan metode-metode yang diterapkan oleh Broto Wijayanto sehingga teman-teman DAC mampu memperlihatkan kepada masyarakat bahwa mereka juga mampu seperti orang-orang yang lain.

Narasi dari narasumber utama juga sangat diperlukan dan dirancang untuk memperkuat informasi yang disampaikan oleh narasumber, sehingga dokumenter potret tersebut nantinya bukan merupakan subyektifitas dari sutradara. Tangga dramatik cerita yang memang dibuat dengan pendekatan naratif melalui pembagian babak disampaikan melalui narasi berdasarkan hasil riset serta olah data yang sudah didapat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan Karya

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya Dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial, dan kemanusiaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan Dokumenter "BROTO":

1. Tujuan Penciptaan Karya

- a. Menerapkan teori audio visual yang telah dipelajari dalam sebuah karya dokumenter potret.
- b. Menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.

- c. Memberi gambaran kepada penonton tentang keikhlasan Broto Wijayanto dan semangat teman-teman DAC.

2. Manfaat Penciptaan Karya

- a. Sebagai arsip yang nantinya berguna di masa depan.
- b. Masyarakat dapat lebih bersyukur dengan apa yang mereka punya.
- c. Memberikan wawasan baru dalam produksi dokumenter kepada penonton.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan kali ini meliputi beberapa karya dokumenter potret, memadukan struktur cerita untuk mengupas informasi yang lebih mendalam dengan visual dan bentuk yang lebih ekspresif.

Beberapa tinjauan karya yang digunakan adalah:

- a. I Am Ali



Capture 1.1.poster pada film dokumenter "I Am Ali"

Film dokumenter "I Am Ali", memberikan gambaran petinju Muhammad Ali secara lebih personal, lewat kaset audio yang penuh gurauan yang direkamnya bersama keluarga dan teman-teman pada akhir karirnya. "I Am Ali" tidak bercerita banyak tentang pernikahannya yang gagal atau perempuan-

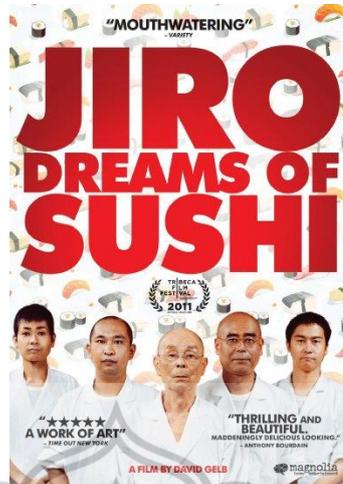
perempuan di sekelilingnya, tetapi menyoroti kedekatannya dengan anak-anaknya. Dokumenter Lewis memperlihatkan karisma Ali sebagai atlet, pemimpin, simbol kekuatan bagi warga Afrika Amerika serta sebagai sosok yang humoris. Ali berlaga di arena tinju untuk terakhir kalinya pada tahun 1981, dan dia dinyatakan mengidap Parkinson tiga tahun kemudian. Perlawanannya terhadap penyakit yang melumpuhkan itu diperlihatkan pada tahun 1996, ketika dia menyalakan api Olimpiade di Atlanta. Dokumenter Clare Lewis, "I Am Ali", menunjukkan bahwa Muhammad Ali tetap merupakan simbol membanggakan di mata teman-teman, lawan-lawan dan terutama anak-anaknya.



Figure 1.2a-b Potongan gambar pada "I Am Ali"

Dokumenter yang menjadi tinjauan karya kali ini kesamaanya dalam dokumenter "BROTO" adalah kesamaan cerita yang menceritakan sosok seorang Mohammad Ali tetap berusaha masih menjadi seorang petinju meskipun sudah tahu akan penyakit yang mengerogoti tubuhnya, sedangkan Dokumenter potret "BROTO" menceritakan perjuangan Broto Wijayanto membimbing teman-teman DAC dari tahun 2004, hingga sekarang meskipun tanpa imbalan apapun.

b. *Jiro Dreams of Sushi*



Capture 1.3.poster pada film dokumenter “*Jiro Dreams of Sushi*”

Karya dokumenter yang dijadikan tinjauan karya kali ini adalah “*Jiro Dreams of Sushi* “ Dokumenter ini menceritakan master sushi; Jiro Ono yang berumur 85 tahun bekerja tanpa lelah di restoran miliknya yang sudah terkenal di dunia yang berada di ruang bawah tanah sebuah gedung perkantoran di Tokyo, kemudian Sukiyabashi Jiro dan anaknya Yoshikazu. Yoshikazu meneruskan usaha ayahnya dan mengambil alih restoran, Jiro tanpa henti menciptakan potongan sempurna sushi. Dokumenter tentang Jiro ini disutradarai oleh David Gelb.



a



b



c



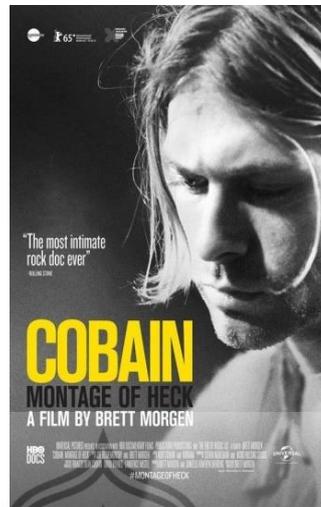
d

Capture 1.4a-d. Potongan pada film dokumenter “*Jiro Dreams of Sushi*”

Potongan gambar ini digunakan untuk memberikan serta menyampaikan informasi yang terjadi pada gambar serta didukung dengan visual yang dikonsepsi dan dieksekusi dengan sempurna sehingga informasi yang disampaikan lebih tersampaikan dengan baik dan tidak monoton karena penonton disuguhkan komposisi gambar dan tipe shot yang bagus, variatif dan dinamis, sehingga tidak membosankan dengan teknik narasi yang digunakan.

Film dokumenter Potret ini lebih cenderung menggunakan gaya observasional karena dalam dokumenter “*Jiro Dreams of Sushi*” lebih mengikuti kemana obyeknya, tapi ada beberapa adegan yang dijelaskan melalui wawancara seorang penulis tentang perbedaan restoran sushi Jiro Ono dengan restoran sushi yang lain. Teknik pengambilan gambar pada dokumenter ini banyak menggunakan teknik multi kamera dan ada beberapa adegan yang *long take*. Hal ini untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek begitu pula dengan teknis yang nantinya akan diterapkan dalam dokumenter BROTO. Pencapaian *editing* dalam film ini sangat memperhatikan peristiwa di mana ada tarik ulur emosi dalam gambar yang ditampilkan, peristiwa-peristiwa serius dan kadang emosional selalu diselingi peristiwa-peristiwa lucu dari subjeknya, Ini merupakan salah satu cara agar penonton tidak mengalami perasaan *stagnan* dalam menyaksikan dokumenter ini. Hal ini bisa menjadi acuan yang penting dalam karya penciptaan dokumenter BROTO, ada nilai tawar ketika sebuah momen bisa menjadi pertimbangan dalam pemilihan gambar yang nantinya menjadi sebuah satu kesatuan cerita. Pemilihan gambar yang nantinya menjadi sebuah satu kesatuan cerita.

c. Cobain: Montage of Heck, 2015.



Capture 1.5. posterfilm dokumenter “Cobain: Montage of Heck, 2015”

Dokumenter “Cobain: Montage of Heck, 2015” yang di sutradarai oleh Brett Morgen ini menyajikan dokumenter potret musisi Kurt Cobain, hari-hari awal di Aberdeen, Washington untuk sukses dan muncul dengan band grunge Nirvana.



a



b



c



d

Capture 1.6a-d. Potongan gambar pada “Cobain: Montage of Heck, 2015”

Dokumenter ini dijadikan tinjauan karya dari segi pengambilan gambar yang bervariasi dengan gerakan-gerakan kamera. Perbedaan dokumenter ini dengan karya dokumenter potret “BROTO” adalah pengambil gambar. Jika pada Cobain: Montage of Heck pengambilan lebih kepada pergerakan kamera sedangkan pada Dokumenter “BROTO” tidak banyak pergerakan kamera.

